

## BAB II

### DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

#### A. Deskripsi Singkat Kota Surakarta

##### 1. Sejarah dan Geografis

Kota Solo, merupakan kota budaya yang berasal dari sebuah desa bernama Solo, desa ini sudah ada sejak abad 18, jauh sebelum kehadiran kerajaan Mataram. Sejarahnya bermula ketika Sunan Pakubuwana II memerintahkan Tumenggung Honggowongso dan Tumenggung Mangkuyudo serta komandan pasukan Belanda J.A.B. Van Hohendorff untuk mencari lokasi Ibukota Kerajaan Mataram Islam yang baru. Mempertimbangan faktor fisik dan non fisik, akhirnya desa Solo yang terpilih. Sejak saat itu desa tersebut berubah menjadi Surakarta Hadiningrat dan terus berkembang pesat. Adanya Perjanjian Giyanti, 13 Februari 1755 menyebabkan Mataram Islam terpecah menjadi Surakarta dan Yogyakarta dan terpecah lagi dalam perjanjian Salatiga 1767 menjadi Kasunanan dan Mangkunegaran. (<http://dolankesolo.blogspot.com.2007/03/sekilas-tentang-solo.html>)

Kota yang memiliki nama lain Kota Surakarta ini, merupakan kota kedua terbesar di propinsi Jawa Tengah. Secara geografis dan administratif Solo berlokasi di tengah eks-Karisidenan Surakarta yang wilayahnya meliputi Daerah Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen dan Klaten

Secara geografis wilayah Kota Surakarta berada antara 110°45'15"-110°45'35" BT dan 7°36'00"- 7°56'00"LS dengan luas wilayah 44,04 Km<sup>2</sup> dengan batas-batas sebagai berikut

- a. Batas Utara : Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali
- b. Batas Selatan : Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar
- c. Batas Timur : Kabupaten Sukoharjo
- d. Batas Barat : Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar

Kota Surakarta terdiri dari 5 kecamatan seluas keseluruhan 44,04 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sesuai sensus tahun 2010 sejumlah 499.337 jiwa (*sumber BPS Kota Surakarta*). Kecamatan yang mempunyai luas wilayah paling besar yaitu Kecamatan Banjarsari (14,81 km<sup>2</sup>) sedangkan kecamatan yang mempunyai luas paling kecil yaitu Kecamatan Serengan. Wilayah kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Pasar Kliwon (15.383 jiwa/km<sup>2</sup>) dan terendah terdapat pada Kecamatan Laweyan (10.002 jiwa/km<sup>2</sup>). Secara umum kota Surakarta merupakan dataran rendah dan berada antara pertemuan kali/sungai-sungai Pepe, Jenes dengan Bengawan Solo, yang mempunyai ketinggian ±92 dari permukaan air laut.

Tabel 2.1  
Luas Wilayah Kota Surakarta Berdasarkan Sensus Tahun 2010

No.	Kecamatan	Kode Pos	Luas (Km <sup>2</sup> )
1	Laweyan	57140	8,64
2	Serengan	57150	3,19
3	Pasar Kliwon	57110	4,82
4	Jebres	57120	12,58
5	Banjarsari	57130	14,81
	<b>Total</b>		<b>44,04</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Surakarta

Sebagai kota bersejarah, Solo memiliki banyak kawasan dengan situs bangunan tua bersejarah. Eksistensi Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Pura Mangkunegaran (sejak 1745) menjadikan Solo sebagai poros, sejarah, seni dan budaya yang memiliki nilai jual. Nilai jual ini termanifestasi melalui bangunan-bangunan kuno, tradisi yang terpelihara, dan karya seni yang menakjubkan. Tatanan social penduduk setempat yang tak lepas dari sentuhan-sentuhan kultural dan spasial keraton semakin menambah daya tarik.

Salah satu tradisi yang berlangsung turun temurun dan semakin mengangkat nama daerah ini adalah membatik. Pusat pasar batik terbesar di Indonesia terdapat di Solo, yaitu Pasar Klewer. Di pasar ini selain batik, juga terdapat aneka kerajinan dan oleh-oleh khas kota Solo dengan harga yang terjangkau dan dapat ditawarkan.

Keraton, batik dan Pasar Klewer adalah tiga hal yang menjadi simbol identitas Kota Surakarta. Seni dan pematikan Solo menjadikan daerah ini pusat batik di Indonesia. Pariwisata dan perdagangan ibarat dua sisi mata uang, dimana keduanya saling mendukung dalam meningkatkan sektor ekonomi. (sumber: Kisah Walikota yang Inspiratif, Jokowi. Zaenuddin HM, 2012: 19)

## **2. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Kota Surakarta**

Jumlah penduduk Kota Surakarta pada tahun 2011 sebanyak

Tabel 2.2  
**Jumlah Penduduk Kota Surakarta Tahun 2011**

No	Kecamatan	Luas (KM <sup>2</sup> )	Penduduk			Tingkat Kepadatan/ km <sup>2</sup>
			Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Total	
1	Laweyan	8,64	54.834	56.933	111.767	12.936
2	Serengan	3,19	31.239	32.252	63.491	19.903
3	Pasar Kliwon	4,82	43.799	45.365	89.164	18.499
4	Jebres	12,58	72.286	73.417	145.703	11.582
5	Banjarsari	14,81	88.287	89.698	177.985	12.018
	<b>Jumlah</b>	<b>44,04</b>	<b>290.445</b>	<b>297.665</b>	<b>588.110</b>	<b>13.354</b>

*Sumber : Monografi Kelurahan, 2011*

Dalam kurun waktu 5 tahun dari tahun 2007 sampai tahun 2011, jumlah penduduk Kota Surakarta mengalami kenaikan yang cukup nyata. Pada tahun 2007, penduduk Kota Surakarta berjumlah 510.711 jiwa, dan menjadi 588.110 jiwa pada akhir tahun 2011. Pertumbuhan penduduk rata-rata adalah 0,74%. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2008, yaitu sebesar 1,47%, sedangkan pertumbuhan terendah sebesar 0,46 % terjadi pada tahun 2011.

### 3. Kondisi Perekonomian Daerah

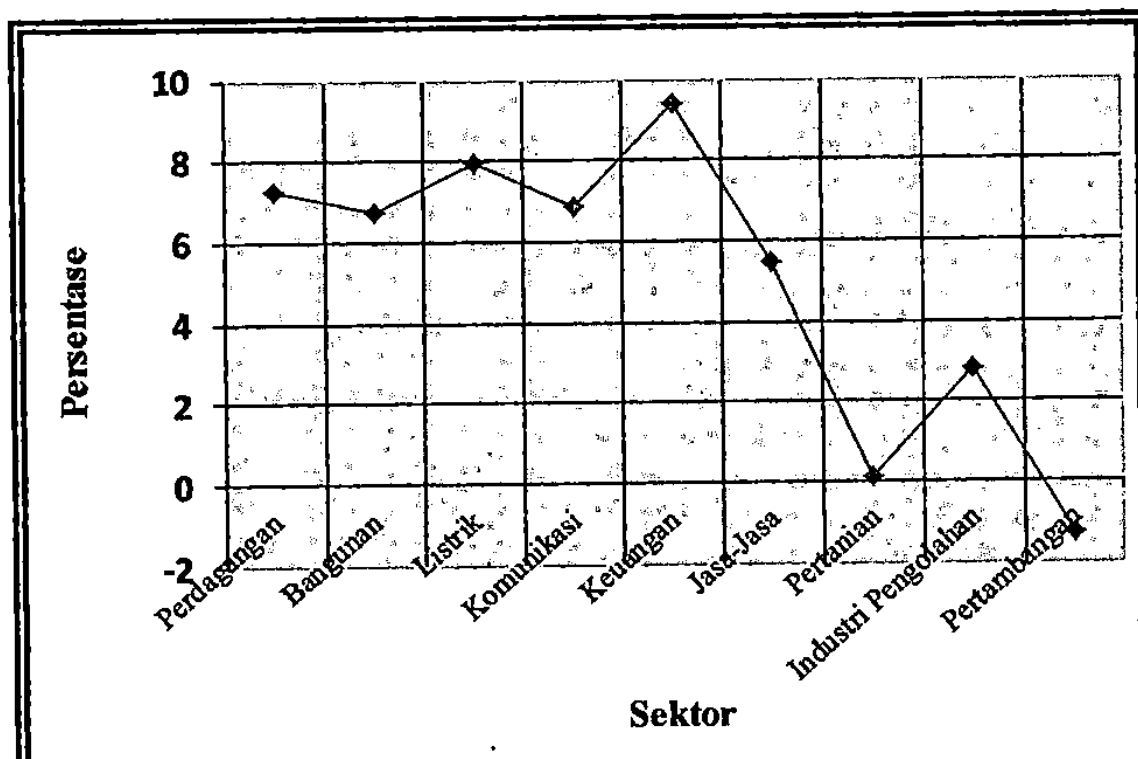
Pariwisata dan perdagangan merupakan dua sektor yang berpengaruh besar pada pertumbuhan perekonomian di Kota Surakarta. Sektor pariwisata tidak akan ada artinya jika tidak didukung oleh sektor perdagangan. Keberadaan Pasar Klewer dan pasar-pasar tradisional lain yang selalu memberikan kontribusi retrebusi kedua terbesar setelah pajak penerangan jalan. Berbeda dengan sektor perdagangan, sector pertanian tidak bisa berbicara banyak. Kebutuhan sektor ini harus bergantung pada daerah lain di sekitarnya, yakni Boyolali, Karanganyar, Sukoharjo, Sragen,

**Tabel 2.3**  
**Pertumbuhan Sektor Ekonomi Surakarta Tahun 2007-2011**

No	Bidang	Jumlah (%)				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	6,36	7,52	6,35	6,19	7,24
2	Bangunan	9,64	10,27	7,30	7,40	6,73
3	Listrik, Gas, dan Air Bersih	5,56	6,35	8,13	7,01	7,93
4	Pengangkutan dan Komunikasi	6,00	4,92	7,75	6,10	6,87
5	Keuangan dan Persewaan Jasa	5,93	5,73	7,11	7,68	9,42
6	Jasa-jasa	6,20	5,22	7,05	7,58	5,46
7	Pertanian	1,54	-1,14	1,19	0,29	0,08
8	Industri Pengolahan	3,46	2,32	2,94	3,34	2,80
9	Pertambangan dan Penggalian	2,31	4,22	-2,24	-1,62	-1,27

(Sumber : Bappeda Surakarta, 2011)

**Grafik 2.1**  
**Distribusi Persentase Kegiatan Ekonomi 2011**



Dari data tahun 2011, kontribusi yang cukup signifikan membangun perekonomian Kota Surakarta yaitu sector keuangan dan penyewaan jasa (9,42%), kemudian diikuti oleh sektor listrik, gas dan air bersih (7,93 %), sektor perdagangan, hotel dan restoran (7,24 %), sector pengangkutan dan komunikasi (6,87 %). Sedangkan sektor lainnya (16,34%) meliputi sektor bangunan, jasa-jasa, industry pengolahan, pertanian, pertambangan dan penggalian, dengan rata-rata 4-5%.

#### 4. Fasilitas Umum dan Sosial

##### a) Pendidikan

Menurut data pada tahun 2010/2011, Kota Surakarta memiliki fasilitas pendidikan yang terdiri dari Taman Kanak-Kanak 282 unit, Sekolah Dasar 267 unit, SLTP 72 unit, SMU 37 unit dan SMK 46 unit. Selain itu Kota Surakarta juga memiliki Perguruan Tinggi sebanyak 32 unit. Jumlah sekolah tiap-tiap kecamatan dapat kita lihat pada tabel berikut.

Tabel 2.4  
Jumlah Sekolah Tiap Kecamatan Di Kota Surakarta  
Tahun 2010/2011

No	Kecamatan	TK		SD	SLTP	SLTA	SMK	Perguruan Tinggi	
		Negeri	Swasta					Negeri	Swasta
1	Laweyan	-	58	54	15	10	14		
2	Serengan	-	29	29	7	1	4		
3	Ps. Kliwon	-	41	50	10	6	3		
4	Jebres	1	63	55	18	8	6		
5	Banjarsari	1	89	79	22	12	19		
<b>Jumlah</b>		<b>2</b>	<b>280</b>	<b>267</b>	<b>72</b>	<b>37</b>	<b>46</b>	<b>3</b>	<b>29</b>

## b) Fasilitas Kesehatan

Sebagai Kota Besar, Kota Surakarta telah memiliki fasilitas kesehatan yang cukup memadai. Jumlah Rumah Sakit sebanyak 12 unit, Puskesmas 15 unit, dan fasilitas pendukung lainnya. Fasilitas kesehatan menurut jenisnya dapat kita lihat pada tabel berikut.

Tabel 2.5  
Fasilitas Kesehatan Menurut Jenisnya Di Kota Surakarta  
Tahun 2010 – 2011

No	Jenis Fasilitas Kesehatan	2010	2011
1	Rumah Sakit	12	12
2	Puskesmas		
	- Puskesmas DTP	3	4
	- Puskesmas TTP	14	13
	- Puskesmas Keliling		
	a. Roda 4	17	17
	b. Perairan	-	-
3	Sarana Farmasi		
	- Gudang Farmasi	1	1
	- Apotik	138	143
	- Toko Obat	26	24

*Sumber : Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 2011*

## B. Pemerintah Kota Surakarta

Surakarta terletak di Propinsi Jawa Tengah. Sebelum bergabung dengan Indonesia, Surakarta diperintah oleh Sultan. Semasa dikuasai oleh Belanda Surakarta dikenal sebagai kerajaan. Penguasa keratin Surakarta saat ini bergelas Pakubuwono XIII yang saat ini masih diperebutkan antara Pangeran Tedjowulan dan Pangeran Hangabehi. Selain keratin Surakarta, terdapat pula keraton Mangkunegaran yang diperintah oleh Mangkunegara

Tanggal 16 Juni merupakan hari jadi Pemerintahan Kota Surakarta. Secara *de facto* tanggal 16 Juni 1946 terbentuk Pemerintah Daerah Kota Surakarta yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri, sekaligus menghapus kekuasaan kerajaan Kasunanan dan Mangkunegaran.

Secara yuridis Kota Surakarta terbentuk berdasarkan Penetapan Pemerintah tahun 1946 Nomor 16/SD, yang diumumkan pada tanggal 15 Juli. Dengan berbagai pertimbangan faktor-faktor historis sebelumnya, tanggal 16 Juni 1946 ditetapkan sebagai hari jadi Pemerintah Kota Surakarta.

#### **1. Perkembangan Pemerintah Kota Surakarta**

- a. Periode Pemerintah Daerah Surakarta 16 Juni 1946 sampai berlakunya undang-undang Nomor 16 Tahun 1947.
- b. Periode Pemerintah Harminte Surakarta. Berlakunya undang-undang Nomor 16 Tahun 1947 sampai berlakunya undang-undang Nomor 22 Tahun 1948.
- c. Periode Pemerintah Daerah Surakarta. Berlakunya undang-undang Nomor 22 Tahun 1948 sampai berlakunya undang-undang Nomor 1 Tahun 1957
- d. Periode Pemerintah Daerah Kotapraja Surakarta. Berlakunya undang-undang Nomor 1 Tahun 1957 sampai berlakunya undang-undang Nomor 18 Tahun 1965



- e. Periode Pemerintah Kotamadya Surakarta. Berlakunya undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 sampai dengan berlakunya undang-undang Nomor 22 Tahun 1999
- f. Periode Pemerintah Kota Surakarta. Berlakunya undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, UU Nomor 32 Tahun 2004, sampai sekarang

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia

## **2. Walikota atau Kepala Daerah yang pernah memerintah Kota Surakarta**

- c. Mr. Iskaq Tjokrohadisoerjo (15 Juli 1946 s.d 14 November 1946.
- d. Sjamsoeridjal (14 November 1946 s/d 13 Januari 1949)
- e. Soedjatmo Soemomerdojo (24 Januari 1949 s/d 1 Mei 1950)
- f. Soeharjo Soerjo Pranoto (Juni 1949 s/d 1 Mei 1950)
- g. K. Ng. Soebekti Poesponoto (1 Mei 1950 s/d 1 Agustus 1951)
- h. Muhammad Saleh Wedisastro (1 Agustus 1951 s/d 1 Oktober 1955 dan s/d 17 Pebruari 1958)
- i. Oetomo Ramelan (17 Pebruari 1958 s/d 23 Oktober 1965)
- j. TH. J. Soemantha (23 Oktober 1965 s/d 11 Januari 1968)
- k. R. Koesnandar (1968 s/d 1975)
- l. Soemari Wongsopawiro (1975 s/d 1980)
- m. Soekatmo Prawirohadisebroto, SH (1980 s/d 1985)
- n. H.R Hartomo ( 1985 s/d 1995)



### **C. Solo Kota Budaya**

Solo sebagai Kota Budaya merupakan visi dan misi Pemerintah Kota Surakarta yang diatur dalam Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 10 Tahun 2001 tentang visi dan misi Kota Surakarta.

Visi Pemerintah Kota Surakarta ini dibentuk berdasar pada kondisi bahwa Kota Surakarta memiliki keterbatasan potensi sumber daya alam dan wilayah, namun memiliki keunggulan peninggalan budaya. Oleh karena itu Pembangunan Kota Surakarta diharapkan mampu mengarahkan warganya menuju ke jenjang masyarakat berstrata budaya yang siap mengantisipasi perubahan jaman dan tetap dilandasi cerminan perilaku yang berbudaya.

#### **1. Visi Kota Surakarta**

Visi Kota Surakarta adalah "Terwujudnya Kota Solo sebagai Kota Budaya yang bertumpu pada potensi perdagangan, jasa, pendidikan, pariwisata, dan olahraga". Yang dimaksud Solo sebagai Kota Budaya yaitu kota yang pengembangannya berwawasan budaya dalam arti luas yang seluruh komponen masyarakatnya dalam setiap kegiatannya menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, berkepribadian demokratis-rasional, berkeadilan social, menjamin Hak Asasi Manusia dan

... dalam tetapan masyarakat yang berke...

## **2. Misi Kota Surakarta**

Untuk mewujudkan visi Kota Surakarta di masa depan, ditetapkan misi sebagai berikut:

- a. Revitalisasi kemitraan dan partisipasi seluruh komponen masyarakat dalam semua bidang pembangunan, serta perekatan kehidupan bermasyarakat dengan komitmen cinta kota yang berlandaskan pada nilai-nilai “Solo Kota Budaya”
- b. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam pengusahaan dan pendayagunaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, guna mewujudkan inovasi dan integritas masyarakat madani yang berlandaskan Ke-Tuhanan Yang Maha Esa.
- c. Mengembangkan seluruh kekuatan ekonomi daerah, sebagai pemacu tumbuh dan berkembangnya ekonomi rakyat yang berdaya saing tinggi, serta medayagunakan potensi pariwisata dan teknologi terapan yang akrab lingkungan.
- d. Membudayakan peran dan fungsi hukum, pelaksanaan Hak Asasi Manusia dan demokratisasi bagi seluruh elemen masyarakat, utamanya para penyelenggara pemerintahan.

## **3. Strategi Umum**

Strategi dijabarkan dalam kebijakan yang menjelaskan respon

penting dalam melaksanakan Misi untuk mencapai Visi. Strategi yang efektif akan mendapatkan keuntungan dari kekuatan dan peluang serta meminimumkan atau mengatasi kelemahan dan ancaman.

Berikut adalah arah kebijakan yang dilakukan Pemerintah Kota Surakarta dalam upaya *city branding* “Solo sebagai Kota Budaya”. Strategi umum ini kemudian dijadikan acuan oleh Pemerintah Kota Surakarta melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk menentukan arah pembangunan Pariwisata Kota Surakarta.

- a. Optimalisasi terwujudnya Kota Surakarta sebagai Kota Budaya dengan citra budaya Kota Surakarta sebagai asset wisata, didukung oleh sumber daya manusia yang professional dan handal serta asertif terhadap kunjungan wisata.
- b. Membuka peluang bagi pemberdayaan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan terhadap pembangunan, sehingga mendorong tumbuhnya rasa memiliki dan cinta terhadap kotanya.
- c. Membuka peluang kerjasama yang saling menguntungkan dengan daerah lain termasuk pihak swasta maupun masyarakat.

#### **4. Strategi Khusus**

- a. Meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat dengan mengutamakan pencegahan melalui perbaikan gizi anak, jaminan kesehatan, jaminan sosial, kepedulian terhadap kelompok rentan sosial, anak-anak terlantar, fakir miskin, penyandang cacat dan seluruh penyakit sosial lainnya serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya daerah, sebagai jari diri Wong Solo.
- b. Memberantas secara sistematis segala bentuk penyakit masyarakat dan jalur perdagangan NAPZA dalam rangka mewujudkan iklim kondusif bagi pembentukan generasi muda yang sehat, cerdas dan dinamis.
- c. Memantapkan kebudayaan daerah dengan peran serta Keraton Surakarta Hadiningrat dan Puro Mengkunegaran, termasuk penggunaan identitas kebudayaan daerah serta taman rekreasi yang telah dimiliki sebagai wahana pengembangan kepariwisataan daerah.
- d. Mewujudkan iklim yang kondusif bagi generasi muda agar dapat secara bebas dan bertanggung jawab mengaktualisasikan potensi bakat dan minat yang dimiliki termasuk berprestasi dan berkreativitas di bidang olah raga dan seni , dalam rangka  
-----

## 5. Analisis SWOT Pemerintah Kota Surakarta

### 5.1 Keunggulan (*Strength*) Kota Surakarta

- a. Kota budaya yang memiliki situs-situs, cagar budaya dan ritual-ritual budaya yang unik, termasuk Keraton Surakarta serta Pura Mangkunegaran
- b. Memiliki industri kerajinan tradisional dan pasar agrobisnis yang berprospek domestic maupun ekspor baik bagi Kota Surakarta maupun daerah sekitarnya.
- c. Kondisi tanah yang relative stabil, sehingga menjamin kelestarian baik bangunan-bangunan yang ada maupun yang akan dibangun.
- d. Memiliki sumber daya manusia yang handal dalam bidang industry dan perdagangan/
- e. Kota Surakarta adalah *leading city* bagi daerah sekitarnya.

Berdasarkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh Kota Surakarta, Pemerintah memanfaatkan peluang yang ada, seperti mengoptimalkan citra budaya Kota Surakarta sebagai asset wisata yang didukung oleh sumber daya manusia yang memiliki keterampilan, menciptakan kerajinan tradisional penunjang pariwisata dengan memanfaatkan peluang kemitraan antar daerah, maupun dengan swasta dan masyarakat sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan wisata.

- a. Masyarakat Kota Solo adalah masyarakat yang plural baik dari segi etnis, agama maupun politis sehingga dapat memiliki potensi konflik.
- b. Masih maraknya kriminalitas yang akan berdampak pada kurang bergairahnya investor yang membutuhkan keamanan dan ketenangan dalam menanamkan modalnya.
- c. Dirasakan kurangnya implementasi supremasi hukum baik oleh aparatur penyelenggara pemerintahan daerah, aparatur penegak hukum maupun oleh masyarakat sendiri.
- d. Kecenderungan perkembangan internal walaupun di sisi ekonomi sector informal dapat memberikan peningkatan kontribusi income daerah, tersedianya berbagai fasilitas dan kesempatan berusaha serta bekerja, baik di sektor formal maupun informal, cenderung meningkatkan mobilitas social dan juga berdampak kehidupan kota semakin tidak nyaman, terutama dengan adanya kekumuhan pemukiman, pendapatan transportasi, serta adanya gangguan keamanan dan ketertiban.

### 5.3 Kesempatan (*Opportunity*) Kota Surakarta

- a. Pemerintah Kota Surakarta memiliki kewenangan daerah untuk mengurus dan mengatur rumah tangganya sendiri sebagaimana ditetapkan oleh Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1989.
- b. Kemitraan yang produktif dan saling menguntungkan dalam



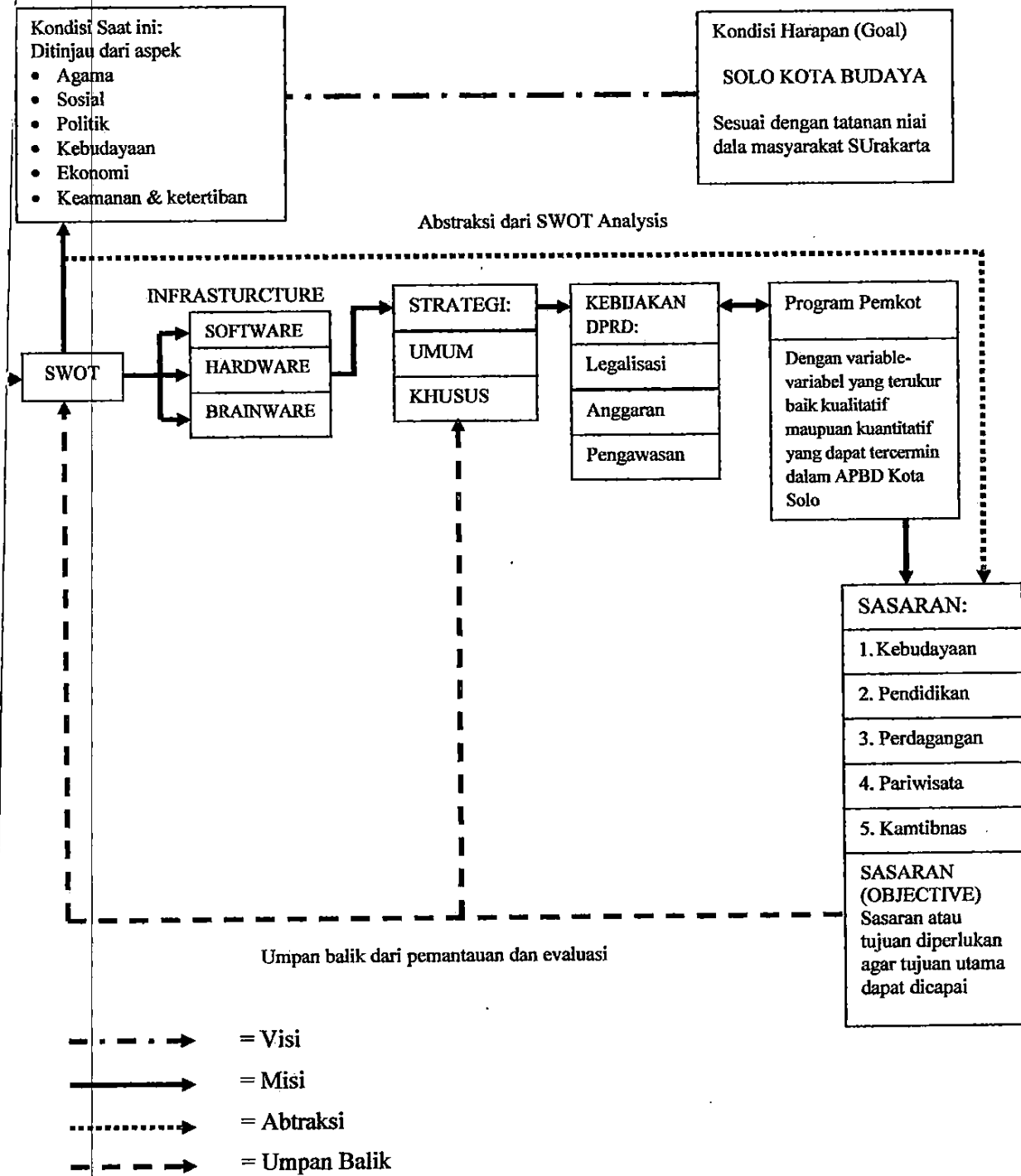
otonomi daerah. Peluang kemitraan meliputi kemitraan antar daerah, kemitraan dengan swasta maupun kemitraan dengan masyarakat.

- c. Mobilisasi dana melalui investasi swasta dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan lingkungan perkotaan.
- d. Tingginya partisipasi masyarakat dalam pembangunan

#### 5.4 Ancaman (*Threat*) yang dimiliki Kota Surakarta

- a. Masih kurangnya pengertian akan konsep wawasan kota dan ketahanan kota sehingga dapat dilaksanakan pembangunan yang berkesinambungan.
- b. Persaingan antar daerah sekitarnya. Tumbuhnya pusat-pusat pengembangan sarana perekonomian, industry, dan pemukiman pada daerah *hinterland* berpengaruh pada dinamika kota. Pengaruh positif tumbuhnya daerah sekitar akan mengurangi laju urbanisasi ke kota serta mengurangi angka kemiskinan dan kekumuhan kota. Namun yang menjadi ancaman adalah timbulnya daya tarik warga kota untuk pergi keluar kota guna membelanjakan atau menginvestasikan pendapatannya sehingga

Bagan 2.1  
 Bagan Konseptual Visi Misi Kota Solo



#### **D. Solo Batik Carnival (SBC)**

Solo Batik Carnival (SBC) merupakan sarana untuk mempresentasikan dan memvisualkan potensi batik yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat Solo dan sekitarnya. SBC diselenggarakan pertama kalinya pada tahun 2008 atas prakarsa Colo Center Point.

##### **1. Visi Solo Batik Carnival**

“Pengembangan industri kreatif dengan batik dan bahan daur ulang yang diproses menjadi sebuah karya seni berupa kostum yang patut dipertunjukkan”

##### **2. Misi Solo Batik Carnival**

Membangun kesadaran atas industri kreatif dengan Pemberdayaan Masyarakat melalui pelatihan/workshop untuk pembuatan kostum dengan proses materi batik dan bahan-bahan daur ulang yang ada disekitarnya menjadi sebuah karya seni yang mengagumkan dan patut dipertunjukkan sekaligus sebagai hiburan masyarakat.

##### **3. Sasaran**

- a. Melestarikan warisan leluhur bangsa Indonesia;
- b. Mengembangkan kemitraan strategis dengan pemerintah, masyarakat dan badan usaha yang memiliki pemikiran yang sama;
- c. Memaksimalkan dampak bagi masyarakat kota Solo; dan
- d. Menumbuhkan kesadaran dan rasa memiliki masyarakat atas batik

#### **4. Tujuan dibuatnya Solo Batik Carnival**

- a. Menggali potensi masyarakat untuk menjadi creator/desainer busana carnival dengan memanfaatkan batik dan pemakaian barang daur ulang sebagai bahan dasar serta potensi peserta sebagai aktor sekaligus dituntut mampu memperagakan karya dari masing-masing peserta.
- b. Pemerintah Kota Surakarta menjadikan SBC sebagai agenda tahunan yang diharapkan dapat menjadi sebuah event Internasional yang sekaligus secara langsung maupun tidak langsung akan meningkatkan pendapatan masyarakat secara umum.
- c. Membangun kemitraan antara Pemerintah Kota Surakarta dan Pemerintah se Solo Raya khususnya, Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, dan Kementrian Pendidikan Pemuda dan Olah Raga untuk membangun Kota Solo.
- d. Mendorong partisipasi seniman lokal dalam menggali inspirasi dan penuangan dalam desain busana karnaval.
- e. Mendorong profesionalisme dalam perencanaan dan penyelenggaraan festival.
- f. Memperkuat Kota Solo sebagai citra Kota Budaya dan Batik dengan image yang dibentuk melalui desain busana carnival berbahan dasar batik.
- g. Memperkuat positioning Solo sebagai kota MICE (Meeting,

menarik wisatawan baik domestik maupun international untuk hadir dan menyaksikan event ini.

- h. Wahana hiburan masyarakat Solo, diharapkan dengan adanya event ini menjadikan salah satu alternative hiburan yang mendidik bagi warga kota Solo.

#### 5. Tema Solo Batik Carnival

SBC	TAHUN	TEMA
1	2008	Wayang
2	2009	Topeng
3	2010	Sekar Jagad
4	2011	Keajaiban Legenda
5	2012	Metamorphosis

#### E. Solo International Performing Art (SIPA)

Solo International Performing Art (SIPA) adalah sebuah ajang pergelaran seni budaya berskala international dengan materi berupa seni pertunjukkan. Sedangkan pertunjukan yang dimaksud wilayah genrenya mulai dari seni tari, seni music hingga seni teater dan atau tidak menutup kemungkinan melebar ke wilayah yang lain.

##### 1. Tujuan SIPA

Menyatukan semangat dari keberagaman seni pertunjukkan dengan

... (SIPA) adalah ajang pertemuan

Energi kehidupan yang menjadi kekuatan komunitas ataupun kelompok masyarakat seni pertunjukkan baik dari dalam maupun luar negeri.

### **3. Audience**

Para performa SIPA di panggung pertunjukkan adalah seniman baik tari, teater ataupun music dari dalam maupun luar negeri.

### **4. Peserta**

Peserta SIPA meupakan delegasi-delegasi dari dalam maupun luar negeri yang terdiri dari 7 delegasi dalam negeri dan 7 delegasi luar negeri.

### **5. Tema**

<b>SIPA</b>	<b>Tahun</b>	<b>Tema</b>
1	2009	Unity Brings Harmony
2	2010	Soul of Arts
3	2011	Glorious Mask
4	2012	Save Our World Better Future